BAB II

MEDIA EDUKASI ORANGUTAN KEPADA ANAK-ANAK

II.1 Orangutan

Orangutan adalah kera besar, oleh karena itu memiliki ciri-ciri khas dasar yang sama dengan saudara-saudara mereka dari Afrika. Pada saat ini orangutan satu-satunya yang masih ada di Asia, hanya dapat ditemukan di pedalaman hutan-hutan Kalimantan dan Sumatera. Menurut anggapan beberapa ahli, ada satu spesies dengan dua sub-spesies orangutan pada tiap pulau atau dua spesies, yaitu spesies Sumatera (*Pongo Abelii*) dan spesies Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*). Ironisnya nama "Orangutan" jarang sekali disebut oleh penduduk di sekitar habitat alami orangutan. Di Sumatera, lazim digunakan julukan "Mawas". Di Kalimantan, berbagai nama digunakan, termasuk "Maias" atau "Kahiyu".

Nama orangutan berasal dari bahasa Melayu, yaitu "orang" dan "hutan", yang dapat diartikan sebagai orang yang berasal dari hutan. Selain itu juga dalam berbagai bahasa orangutan dikenal juga dengan nama Mawas (Sumatera Utara) dan Maweh (Aceh). Orangutan merupakan satu-satunya jenis kera besar yang keberadaannya hanya ditemui di Asia Tenggara atau tepatnya di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan jenis kera besar lainnya, yaitu gorila (*Pan Gorilla*), simpanse (*Pan Troglodytes*), dan bonobo (*Pan Paniscus*) berada di benua Afrika.

II.1.1 Sejarah Hidup Orangutan

Seperti kera lainnya, orangutan memiliki sejarah kehidupan yang lambat yang membuat sulit bagi mereka untuk pulih dari kerugian populasi parah. Rata-rata usia perkembangbiakan pertama untuk perempuan adalah sekitar 15 tahun dengan usia reproduksi maksimum 45 sampai 50 tahun. Unik untuk orangutan, perawatan keturunan perempuan untuk bergantung selama sedikitnya enam tahun, dan memiliki interval interbirth delapan

tahun, terpanjang dari setiap mamalia. Biaya ekologi bergaul dengan beberapa keturunan terbaik menjelaskan periode interbirth panjang.



Gambar II.1 Habitat Kini Orangutan

Sumber: http://imgs.sfgate.com/c/pictures/2009/01/28/mn-indonesia-env_0499724844.jpg

(12 Mei 2012)

II.1.2 Anatomi Orangutan

Orangutan sumatera (*Pongo Abelii*) memiliki rambut yang lebih terang jika dibandingkan dengan orangutan kalimantan (*Pongo Pygmaeus*), warna rambut coklat kekuningan, tebal, panjang, dan jika dilihat dari mikroskop rambutnya membulat, mempunyai kolom pigmen gelap yang halus dan sering patah di bagian tengahnya. Biasanya jelas di dekat ujungnya dan kadang berujung hitam di bagian luarnya. Pada bagian wajah orangutan sumatera (*Pongo Abelii*) terkadang memiliki rambut putih, rambut orangutan sumatera lebih lembut dan lemas dibandingkan dengan rambut orangutan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*) yang kasar dan jarang-jarang.

Anak orangutan yang baru lahir memiliki kulit wajah dan tubuh yang berwarna pucat dengan rambut coklat yang sangat muda dan setelah dewasa warnanya akan berubah sesuai dengan perkembangan umurnya.

Ukuran tubuh orangutan jantan 2 kali lebih besar daripada betina. Berat badan betina orangutan sumatera (*Pongo Abelii*) maupun orangutan kalimantan (*Pongo Pygmaeus*) rata-rata 37 kg, sedangkan untuk berat badan jantan orangutan sumatera (*Pongo Abelii*) rata-rata 66 kg dan orangutan kalimantan (*Pongo Pygmaeus*) rata-rata 73 kg. Pada jantan mempunyai kantung suara yang berfungsi mengeluarkan seruan panjang (*longcall*). Seruan panjang ialah suara orangutan yang dikeluarkan dan dapat terdengar dari jarak-jarak jauh yang berfungsi untuk merangsang perilaku seks pada betina yang artinya seruan panjang memiliki peranan penting dalam reproduksi dan untuk seruan panjang orangutan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*) terdengar hingga sejauh lebih dari 2 Km serta terdengar memukau dan menakutkan.



Gambar II.2 Orangutan Dewasa

Sumber: http://www.foe.co.uk/imgs/orang-utan_adult.jpg (12 Mei 2012)

II.1.3 Klasifikasi Orangutan

Menurut Jones et al., (2004), primata diklasifikasikan berdasarkan tiga tingkatan taksonomi yaitu :

1. Secara ilmiah nama spesies dan sub-spesies yang dikenali yang disahkan secara terang-terangan.

2. Secara ilmiah populasi yang tidak memiliki nama yang terdapat di daerah tersebut dengan bukti terpercaya yang taksonominya dikenali secara terpisah kemungkinan benar.

3. Secara ilmiah nama spesies dan subspesies yang dikenali belum pasti dan memerlukan investigasi lebih lanjut.

Berdasarkan tingkatan tersebut, orangutan Sumatera diklasifikasikan menjadi:

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Anak bangsa : Anthropoidea

Famili : Hominoidea

Subfamili : Pongidae

Genus : Pongo

Jenis : Pongo Abelii

II.1.4 Jantan dan Betina

Orangutan yang berbadan besar dan menunjukkan dimorfisme seksual yang ekstrim. Laki-laki *Subadult* adalah tentang ukuran betina dewasa. Pada saat jatuh tempo, wanita mungkin berat sekitar 40 kg. Pada kematangan seksual, laki-laki sekitar dua kali ukuran ini, beratnya lebih dari 80 kg. Beberapa jenis laki-laki liar sebenarnya mungkin berat lebih dari 120 kg, sementara pada laki-laki penangkaran memiliki berat lebih dari 200 kg. Laki-laki dewasa juga mengungkapkan karakteristik seksual sekunder termasuk bantalan pipi yang luas dan berkembang dengan baik kantung tenggorokan yang memungkinkan mereka untuk membuat vokalisasi periodik dikenal sebagai panggilan panjang (*longcall*).



Gambar II.3 Orangutan Jantan (kiri) dan Betina (kanan)

Sumber: http://media-2.web.britannica.com/eb-media/51/3251-050-2433CE67.jpg (kiri)

Sumber: http://endangeredanimals101.yolasite.com/resources/web_Female_

with_juvenile_Orangutan1.jpg (kanan)

(12 Mei 2012)

II.1.5 Hidup Di Pohon

Meskipun ukuran tubuh yang besar, orangutan hampir eksklusif kanopi utnuk tempat tinggal. Orangutan berjalan melalui kanopi di mana mereka menemukan sebagian besar makanan mereka (buah, daun muda, dan kulit). Wanita lebih eksklusif *arboreal* dibandingkan laki-laki dan Gladikas telah menyarankan beberapa hipotesis. Adanya energi yang lebih tinggi jika sedang membawa bayinya, sehingga betina cenderung untuk tinggal di kanopi daripada menghabiskan energi memanjat turun dan kembali naik ke pohon. Bayi dan remaja orangutan juga mungkin dalam bahaya yang lebih besar di tanah, di mana babi dapat menyerang mereka. Sebaliknya, laki-laki yang bepergian sendiri bebas untuk mengeksploitasi lebih banyak sumber daya di tanah. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa laki-laki sering diobservasi makanannya.



Gambar II.4 Orangutan dan Pohon

Sumber: http://www.wartakotalive.com/upload/photo/2009/07/26/

73240c6cdd21080cfb2e77701b5d5a31.jpg

(12 Mei 2012)

II.1.6 Perilaku Sosial

Orangutan adalah *semi-soliter* karena buah yang tidak melimpah cukup untuk memungkinkan orangutan secara permanen suka berteman. Namun, mereka membentuk kelompok untuk mendapatkan manfaat sosial ketika ada banyak buah.

Beberapa pengamat, mis Gladikas telah mencatat tingkat sosialitas antara perempuan Borneo dewasa. Selain itu, sebagian besar pengamat seperti Gladikas, telah mendokumentasikan bahwa orangutan dewasa yang independen, terutama remaja perempuan, hampir suka berteman dan sosial dibandingkan dengan individu dewasa spesies mereka.

Perempuan dewasa sering disertai dengan keturunan mereka, dan bahkan setelah mencapai kematangan, betina dewasa muda yang dikenal untuk membangun rumah di dekat rentang atau tumpang tindih dengan ibu mereka. Pola penyebaran dapat dianggap sebagai variasi dari *philopatry* perempuan.

Sebaliknya, laki-laki cenderung menghilang dari daerah mana mereka lahir pada saat jatuh tempo dan pengamatan orangutan liar menunjukkan laki-laki lebih mungkin untuk membubarkan dengan jarak jangka waktu panjang.

Perempuan dewasa orangutan saling bertoleransi satu sama lain ketika sedang berkumpul di lokasi dengan buah berlimpah. Sebaliknya, laki-laki dewasa orangutan tidak mentolerir satu sama lain dan ruang sendiri menggunakan panggilan lama.



Gambar II.5 Kehidupan Sosial Orangutan

Sumber: http://spektrumku.files.wordpress.com/2009/10/

orangutan_island_photos_319.jpg?w=500

(12 Mei 2012)

II.1.7 Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan *poligini* orangutan disebut jangka pendek. Ini berarti individu dapat memilih pasangan baru setiap tahun. Baik laki-laki dan perempuan mungkin memiliki beberapa teman, meskipun individu dapat berkembang biak dengan pasangan yang sama selama lebih dari satu kehamilan. Laki-laki dewasa dan perempuan dewasa jika sedang berpasangan biasanya sering dimulai oleh perempuannya. Paksa sanggama dengan perempuan memang terjadi, paling sering oleh laki-laki. Namun,

banyak keturunan dikandung selama dengan laki-laki dewasa, menunjukkan pemilihan pasangan wanita mungkin menjadi faktor penting dalam perilaku reproduksi.

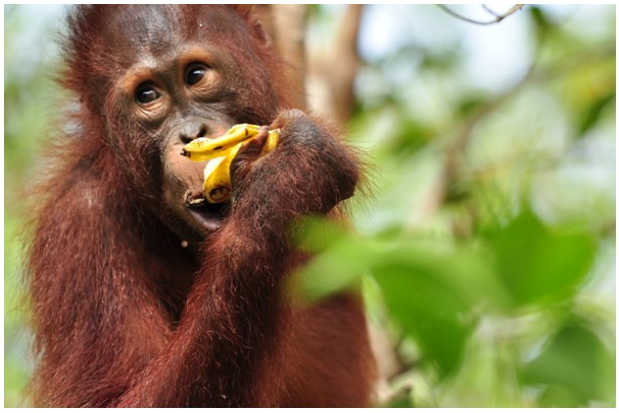


Gambar II.6 Cara Perkawinan Orangutan

(sumber : farm4.static.flickr.com)

II.1.8 Aktivitas Siang Hari

Jangka panjang pengamatan orangutan liar menunjukkan bahwa lebih dari setengah kegiatan siang hari mereka dihabiskan makan. Orangutan menghabiskan 30% lainnya waktu mereka bepergian ke sumber makanan dan 15% dari waktu mereka beristirahat. Hanya 2% dari waktu mereka dihabiskan dalam kegiatan lain termasuk kawin dan interaksi sosial lainnya. (Angka-angka ini rata-rata dari studi oleh Rodman, Knott dan Gladikas). Namun orangutan mungkin perjalanan, istirahat, dan makanan ternak dalam hubungan dengan individu lain tanpa interaksi sosial terbuka.



Gambar II.7 Aktifitas Yang Sering Dilakukan Orangutan

Sumber: http://baltyra.com/wp-content/uploads/2011/09/tanjungputing03.jpg

(12 Mei 2012)

II.1.9 Fenomena Kepunahan Orangutan

Orangutan merupakan salah satu hewan yang terancam punah, kepunahan orangutan di alami karena tingkah laku manusia yang serakah terhadap hutan yang selalu tidak puas akan merusak habitat orangutan. Selain itu juga ada faktor lain yang menyebabkan kepunahan orangutan, seperti penebangan pohon secara ilegal yang telah menghilangkan tempat tinggal orangutan dan awal-awal tahun sekarang fenomena yang sedang hangat di bicarakan adalah pembunuhan satu per satu orangutan, karena telah merusak perkebunan masyarakat itu pun karena habitat mereka telah mulai di rusak oleh masyarakat itu sendiri.

II.2 Pengertian Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam pendidikan yang dimaksud pengantar dan penerima adalah guru dan murid. Dalam kamus besar bahasa indonesia, media adalah alat; alat (sarana) komunikasi spt koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yg terletak di antara dua pihak; perantara; penghubung.

Banyak pendapat batasan yang diberikan orang atau institusi tentang media, antara lain :

1. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology*/ AECT) di Amerika misalnya, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

2. Menurut Gagne (1970), menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

3. Menurut Briggs (1970), berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Misalnya: buku, film, kaset dan lain sebagainya.

4. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association*/NEA), menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Media pendidikan merupakan alat (sarana) yang digunakan Guru untuk menyampaikan materi serta menyalurkan informasi pelajaran kepada murid baik berupa media visual, audio atau audio-visual, dan dapat merangsang siswa untuk belajar.

II.3 Anak – anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.



Gambar II.8 Anak – Anak Sedang Bermain

Sumber : http://www.duniapsikologi.com/wp-content/uploads/2008/11/Pengertian-Anak.jpg

(10 Mei 2012)

Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

II.3.1 Psikologi

Kata psikologi terdiri atas dua kata, yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa atau roh. Pengertian psikologi ini kemudian disederhanakan menjadi ilmu jiwa.

II.3.2 Psikologi Perkembangan

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulang. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

II.3.3 Beberapa Definisi

a. Menurut Prof. Dr. F.J. Monks, Prof. Dr. A.M.P. Knoers, dan Prof. Dr. Siti Rahayu Haditoro dalam Psikologi Perkembangan : ”Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri pribadi seseorang, dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan”.

b. Menurut Dra. Kartini Kartono dalam Psikologi anak : “Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa”.

c. Dalam Encyclopedia International : *Developmental psychology is a branch of psychology devoted been placed on the search for those elements of behavior in the child which are thought to be prerequisite for complex adult behavior* (Psikologi perkembangan adalah suatu cabang dari psikologi yang mengetengahkan pembahasan tentang perilaku anak. Secara historis titik berat pembahasannya pada

penganalisaan elemen-elemen perilaku anak yang dimungkinkan akan menjadi sarat terbentuknya perilaku dewasa yang kompleks).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut kiranya dapat diambil pemahaman yang lebih sederhana tentang pengertian psikologi perkembangan yakni suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang, baik yang menyangkut perkembangan ataupun kemunduran perilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa.

II.4 Masa Anak – Anak

II.4.1 Perkembangan Tanggapan

Mempelajari perkembangan tanggapan anak, tidak terlepas dengan mempelajari teori-teori perkembangan pengamatan anak. Dalam polanya kedua aspek tersebut memang berbeda tetapi antara keduanya saling terkait dan ada kesamaan yang mendasar yakni, adanya proses belajar mengenal atau menguasai objek, atas stimulus yang datang kepadanya, dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Dan dikatakan tanggapan itu terkait dengan pengamatan sebab tanggapan itu sendiri merupakan hasil kenangan dari adanya proses pengamatan.

II.4.2 Perkembangan Pikiran

Perkembangan pikiran (*intellect*) anak itu pada dasarnya berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, keduanya merupakan faktor penentu bagi seseorang dapat menyampaikan gagasannya, keinginannya dalam mengadakan komunikasi dengan yang lain.

Perkembangan pikirannya dapat dibedakan dengan 2 bentuk, yaitu:

a. Perkembangan formal, yaitu perkembangan fungsi-fungsi pikir atau alat-alat pikir anak untuk dapat menyerap, menimbang, memutuskan, menguraikan, dan lain-lain. Contoh, perkembangan sistematika berpikir, teknik pengambilan, dan lain-lain.

b. Perkembangan material, yaitu perkembangan jumlah pengetahuan pikir (*knowledge*) oleh seorang anak itu dapat dimiliki dan dikuasainya. Contoh, penguasaan tentang angka-angka, pendapat-pendapat, teori-teori, dan sebagainya.

II.4.3 Perkembangan Daya ingatan

Daya ingatan anak-anak akan bersifat tetap jika anak telah mencapai umur ± 4 tahun. Selanjutnya daya ingatan anak akan mencapai intensitas terbesar atau terbaik dan kuat, jika anak berumur antara ± 8-12 tahun, pada saat itu daya menghafal atau daya memorisasi (upaya memasukkan pengetahuan dalam tingkatan seseorang) dapat memuat sejumlah materi hafalan sebanyak mungkin.

Sebelum umur setengah tahun (0,6) anak pada umumnya belum mengenal benda sekitarnya secara hakiki. Anak saat itu baru mengenal keadaan atau situasinya saja. Contoh, seorang ibu menyodorkan sendok makan kepadanya, ia mengenal keadaan itu, tetapi jika sendok ditaruh/diletakkan di atas meja, maka anak sudah tidak mengenal benda itu lagi. Baru umur lebih dari setengah tahun secara pelan-pelan anak mulai mengenal lingkungannya.

Tabel penelititan atau eksperimen yang ada, antara lain mengungkapkan tentang masalah waktu pengenalan kembali, berdasarkan daya ingatan anak sebagai berikut.

II.5 Tabel Daya Ingatan Anak

Umur	0,10	0,11	1 – 1,2	1,3 – 1,5	1,6 – 1,8	1,9 – 2
Lama ingatan per menit	1/2	1	3	5	11	12

II.4.4 Perkembangan Bahasa

Bilakah seorang anak senantiasa menunjukkan usaha untuk maju dengan sarana organ fisik dan psikisnya, adalah jika adanya kecenderungan untuk menggunakan semua kapasitas atau kemampuannya secara aktif.

Pada akhir tahun pertama kelahiran anak dan menjelang awal tahun kedua, ada pertumbuhan dan perkembangan anak yang menonjol dan kemampuan berbahasa atau berbicara.

Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangisan pertama bayi, sebab tangis bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Dengan menangis bagi anak dapat juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya.

II.4.5 Perkembangan Fantasi

Daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama) dalam psikologi disebut fantasi. Fantasi biasanya dibedakan menjadi dua macam:

a. Fantasi terpimpin (tuntunan), yaitu timbulnya fantasi dikarenakan adanya kesan setelah menanggapi hasil ciptaan orang lain, atau tuntutan oleh karya orang lain tersebut.

b. Fantasi mencipta, yaitu timbulnya fantasi seseorang yang muncul karena kekuatan (potensi) yang ada pada dirinya secara murni tanpa adanya tuntunan dari luar.

Fantasi yang ada pada diri seseorang itu bersifat:

1. Leluasa, bebas tidak terikat, atau liar.
2. Spontan terkadang tanpa disadari.
3. Mudah sekali berubah.

4. Bersifat menciptakan untuk sesuatu yang baru.

Perkembangan fantasi anak diungkapkan oleh Charlotte Buhler, menjadi 3 fase perkembangan yaitu:

1. 0-4 tahun masa cerita *struwelpeter.* Yaitu pada masa ini anak-anak senang terhadap cerita-cerita anak nakal, rambut panjang, pakaian kumal, kuku panjang, dan lain-lain. Pada masa ini anak tidak menghiraukan tentang kondisi lingkungan, ia senang mementingkan dirinya sendiri.

2. 4-8 tahun masa cerita khayal. Pada masa ini anak banyak dipengaruhi oleh daya khayalnya, maka apa yang dikhayalkan itu adalah kondisi sebenarnya, jadi masa ini sangat senang pada cerita-cerita khayal atau dongeng (dongeng kancil, raksasa, katak, dan lain-lain). Walaupun cerita tersebut diulang-ulang, anak tidak akan bosan, tidak jemu, bahkan bila yang bercerita itu ada kesalahan maka ia langsung menegurnya.

3. 8-12 tahun masa cerita realistis. Yaitu pada masa ini sudah mulai senang terhadap cerita-cerita yang nyata (pahlawan, sejarah, biologi, dan lain-lain). Pada masa ini anak sudah mulai berkurang pengaruh fantasinya, sebab pengamatannya sudah mulai tertib, ia sudah dapat membedakan antara yang khayal dan yang realistis.

Ada sesuatu yang erat hubungannya dengan fantasi anak yakni, bahwa anak-anak sering melakukan dusta fantasi, dusta fantasi ini adalah dusta semua, ia berbuat karena tidak disengaja. Anak tersebut belum tahu bahwa hal itu salah, atau ia berdusta itu bukan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Hal tersebut dapat terjadi karena anak belum juga dapat membedakan antara tanggapan ingatan dan tanggapan fantasi, atau juga dapat disebabkan reaksi menolak, takut, kurang kuat ingatannya, sugesti, malu dan lain-lain.

Dalam menanggapi masalah keberadaan dan perkembangan fantasia da dua psikolog yang kontradiksi, yaitu Dr. Maria Montessori, dan Friedrich Wilhelm Agust Frobel (Jerman 1782-1852).

Dr. Montessori = Berpendapat fantasi anak dalam perkembangannya harus dibatasi tidak boleh dibebaskan seleluasa mungkin, sebab jika fantasi tidak dibatasi, dapat menghambat kemandirian anak-anak, jadi tidak realistis. Karena fantasinya, seorang anak dapat terlena dengan dunia khayalnya.

Frobel = Berpendapat bahwa fantasi bagi anak harus diberikan kesempatan sebebas-bebasnya, tidak usah dibatasi perkembangannya, sebab dengan keleluasaan berfantasi seorang anak akan memperoleh kepuasan tersendiri. Dan dengan adanya kepuasan jiwa anak itu, maka ia akan tumbuh dan berkembang jiwanya secara sehat, dan penuh keativitas.

Dengan melihat dua pendapat yang polair itu, maka kiranya dapat diambil jalan yang paling moderat yakni, terhadap perkembangan fantasi anak, sebaiknya diberikan kesempatanatau dilatih untuk dikembangkan. Dan agar anak tidak terlalu terlena pada dunia khayal yang berlebih-lebihan, maka ada baiknya juga jika dalam latihan pengembangan fantasi agak dibatasi, tetapi tidak perlu ketat. Sehingga perkembangan fantasi anak akan tetap bebas leluasa tetapi terkendali atau terarah.

II.5 Segmentasi

II.5.1 Target Audiens

Demografis

Usia	: 7-10 tahun
Siklus Hidup Keluarga	: Anak-anak
Jenis Kelamin	: Pria dan wanita
Pendidikan	: Kelas 1-4 SD
Agama	: Semua agama
Generasi	: Modern

Kewarganegaraan	: Indonesia
Kelas sosial	: Kelas Menengah
Geografis	: Mencakup semua wilayah di Jawa Barat
Kepadatan	: Perkotaan
Psikografis	
Gaya Hidup	: *Up to date* terhadap informasi.
Gaya Bahasa	: Aktraktif dan persuasif

II.5.2 Target *Market*

Demografis	
Usia	: 27-31 tahun
Ukuran Keluarga	: 1-2
Siklus Hidup Keluarga	: Orang tua
Jenis Kelamin	: Pria dan wanita
Pendidikan	: Semua Akademi Pendidikan
Agama	: Semua agama
Generasi	: Modern
Kewarganegaraan	: Indonesia
Kelas sosial	: Kelas Menengah
Geografis	
Wilayah	: Mencakup semua wilayah di Jawa Barat
Kepadatan	: Perkotaan

Psikografis

Gaya Hidup	: Tergolong konsumtif dalam pembelian buku , *up to date* terhadap informasi.
Gaya Bahasa	: Aktraktif dan persuasif